



Implementasi Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan *Civic Engagement* di Salah Satu SMA Muhammadiyah Klaten

Salma Alya Fadhilah^{✉1}, Obby Taufik Hidayat^{✉2}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli Keywords : <i>Civic Engagement</i> <i>Flipped Classroom</i> Pendidikan Pancasila	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana model pembelajaran <i>flipped classroom</i> digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan bagaimana siswa menggunakannya untuk meningkatkan <i>civic engagement</i> di SMA Muhammadiyah Klaten. Pembelajaran yang berpusat pada guru konvensional yang bersifat <i>teacher-centered</i> masih menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Ini menghambat partisipasi aktif dan keterlibatan kewarganegaraan siswa. Studi ini menggunakan metode kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi untuk menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan <i>flipped classroom</i> melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berhasil menggeser paradigma pembelajaran menuju <i>student-centered learning</i> . Siswa mengalami perubahan positif secara kognitif, afektif, dan sosial, ditandai dengan meningkatnya kemandirian belajar, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan kerja sama, kepedulian sosial, serta literasi digital sebagai wujud partisipasi kewarganegaraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>flipped classroom</i> terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam menumbuhkan nilai-nilai <i>civic engagement</i> siswa secara nyata dalam konteks Pendidikan Pancasila.
How to Cite :	ABSTRACT
Fadhilah, S. A., & Hidayat, O. T. (2026). Implementasi Pembelajaran <i>Flipped</i> <i>Classroom</i> pada Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan <i>Civic Engagement</i> di Salah Satu SMA Muhammadiyah Klaten. <i>Jurnal Pancasila dan</i> <i>Kewarganegaraan</i> , 11(2), pp. 189-201. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v11i2.13396	<i>Implementation of Flipped Classroom Learning in Pancasila Education to Increase Civic Engagement at a Muhammadiyah High School in Klaten.</i> This study aims to examine the implementation of the <i>flipped classroom</i> learning model in Pancasila Education and students' learning experiences through the model in enhancing <i>civic engagement</i> at SMA Muhammadiyah Klaten. The main problem underlying this research is the dominance of conventional <i>teacher-centered</i> learning which inhibits students' active participation and civic involvement. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of <i>flipped classroom</i> through the stages of planning, execution, and evaluation successfully shifted the learning paradigm toward <i>student-centered learning</i> . Students experienced positive changes cognitively, affectively, and socially, marked by increased learning independence, courage in expressing opinions, collaborative skills, social awareness, and digital literacy as a form of civic participation. This study concludes that <i>flipped classroom</i> is proven effective not only in improving content understanding but also in genuinely cultivating students' <i>civic engagement</i> values within the context of Pancasila Education.
✉ Alamat korespondensi:	
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia	
✉ E-mail:	
a220220038@student.ums.ac.id ¹ , oth785@ums.ac.id ²	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila diarahkan bukan sekadar transmisi pengetahuan normatif, melainkan lebih jauh mendorong internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila sebagai landasan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara (Suharno, 2020). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terwujud dalam tindakan

nyata peserta didik sebagai warga negara (Sulianti dkk., 2020).

Tumbuhnya *civic engagement* pada peserta didik merupakan salah satu ukuran keberhasilan Pendidikan Pancasila yang paling penting. Keterlibatan sipil didefinisikan sebagai keterlibatan aktif seseorang dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, bukan oleh paksaan dari pihak luar (Sunarto & Sutrisno, 2021).

Tujuan *civic engagement*, meningkatkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama, sehingga warga negara tidak bersikap apatis terhadap permasalahan publik. Selain itu, *civic engagement* bertujuan memperkuat nilai-nilai demokrasi melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan, dialog publik, dan aksi sosial yang konstruktif (Simbolon dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan, tujuan *civic engagement* adalah membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan kewargaan, sikap demokratis, serta keterampilan partisipatif agar mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan sosial sesuai nilai keadilan, kemanusiaan, dan Pancasila (Rohani & Hemafitria, 2025).

Keterlibatan ini dapat terjadi dalam berbagai cara. Dalam keluarga melalui diskusi tentang masalah sosial, di sekolah melalui partisipasi demokratis, seperti memilih ketua kelas dan di masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kelompok pemuda dan kegiatan masyarakat (Murtiningsih & Wijaya, 2024). Tingkat *civic engagement*, tinggi yang ditunjukkan oleh siswa merupakan bukti nyata bahwa Pendidikan Pancasila telah berhasil melampaui ruang kelas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keadaan jauh dari keadaan ideal tersebut. Pendekatan konvensional yang berpusat pada guru masih mendominasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di banyak sekolah, dengan ceramah, hafalan, dan tugas sebagai metode utama. Peserta didik masih memiliki ruang yang sangat terbatas untuk berpikir kritis, berdiskusi, belajar secara kolaboratif, atau mengemukakan pendapat (Dewi dkk., 2020).

Kondisi ini diperparah oleh guru yang tidak menggunakan media dan strategi

pembelajaran yang kreatif (Iin dkk., 2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi tidak menarik dan tidak dapat menarik siswa (U. Latifah & Rindaningsih, 2023). Selain itu, Pendidikan Pancasila, yang sebagian besar berfokus pada aspek kognitif, tidak berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah sosial dan masyarakat (Roza, 2024).

Kondisi tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sifat kewarganegaraan siswa. Peserta didik cenderung bersikap pasif, tidak peka terhadap masalah sosial di sekitarnya, dan tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (Sumaryo dkk., 2024). Lebih mengkhawatirkan lagi, remaja masa kini cenderung menghabiskan waktu dengan perangkat digital dan media sosial, sehingga interaksi sosial langsung serta partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan semakin melemah (Syukri & Logahan, 2019).

Bagaimana interaksi sosial dan partisipasi remaja dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi secara langsung oleh penerapan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual (Lukkensari dkk., 2023). Jika situasi ini tidak diperbaiki, akan ada generasi berikutnya yang hanya memahami Pancasila secara kognitif tetapi tidak dapat menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata (Fitrawansah dkk., 2024). Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter bangsa, guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif (Mahardika, 2023).

Sebagai solusi untuk masalah ini, model pembelajaran terbalik di kelas muncul sebagai alternatif kreatif. Diharapkan dapat secara signifikan mengubah cara siswa belajar tentang Pendidikan Pancasila. *Flipped classroom* adalah metode yang membalik pola konvensional di mana aktivitas yang biasa dilakukan di kelas, seperti penyampaian materi melalui ceramah, dialihkan untuk dipelajari secara mandiri di luar kelas melalui video, bahan bacaan, atau media digital lainnya. Di sisi lain, waktu tatap muka di kelas digunakan sepenuhnya untuk kegiatan yang lebih aktif dan interaktif, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi antar siswa (Ratnasari dkk., 2023).

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Bergmann dan Sams (2007) dalam upaya untuk memberi siswa kesempatan untuk belajar secara

aktif dan fleksibel (Sumaryo dkk., 2024). Model ini menuntut siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Guru beralih menjadi fasilitator yang mendampingi daripada menjadi satu-satunya sumber pengetahuan (Nurkhasanah, 2022).

Relevansi penerapan *flipped classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila semakin kuat jika dikaitkan dengan karakteristik peserta didik masa kini yang tumbuh bersama teknologi digital. Sebagian besar siswa sudah akrab dengan perangkat teknologi dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap media digital, sehingga kondisi ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai modal awal dalam mengimplementasikan *flipped classroom* secara efektif (Sidabalok dkk., 2024).

Penerapan model *flipped classroom* bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara memaksimalkan waktu tatap muka melalui aktivitas belajar yang aktif dan bermakna (Syajili & Abadi, 2021). Model ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sebelum pembelajaran di kelas, sehingga mereka sudah paham dengan materi sebelum kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* menggeser peran guru sebagai penyampai informasi utama menjadi fasilitator dan pembimbing proses belajar (Ramly dkk., 2025). Interaksi pembelajaran menjadi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Melalui pendekatan ini, siswa dapat mendalami materi tentang nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan kewarganegaraan secara mandiri sebelum kelas, lalu mengaktualisasikannya dalam kegiatan diskusi, simulasi, dan proyek sosial ketika bertatap muka (Ratnasari dkk., 2023). Penerapan model ini juga selaras dengan arah Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran kreatif yang berpusat pada siswa, guna membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, serta mampu bergotong royong (Rejeki dkk., 2025).

Flipped classroom memiliki dampak positif yaitu mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa. Pemahaman konsep siswa lebih mendalam karena siswa sebelumnya mempelajari materi dan dapat mengklasifikasi kesulitan saat kelas berlangsung (Lailu dkk., 2025). *Flipped classroom* juga dapat mendorong

kemandirian dan tanggung jawab siswa (Widodo dkk., 2021). Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini dapat meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan kerja kelompok.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kelas berbalik, efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Zulaikah dkk., (2023) menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan disposisi *civic* peserta didik secara efektif, dan guru menjadi lebih interaktif dengan siswa selama pembelajaran. (Majid dan Arifin, (2025) menunjukkan bahwa siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari dan lebih terlibat dalam diskusi kelas (Keba dkk., 2026).

Dalam penelitian mereka selama pandemi, Sinatrya & Aji, (2020) juga menunjukkan bahwa kelas berbalik berbasis media sosial efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun demikian, penelitian belum secara khusus dan menyeluruh mempelajari aspek *civic engagement* yakni keterlibatan siswa dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan sebagai akibat dari penerapan kelas yang diputar. Inilah ruang lingkup penelitian yang secara khusus dibahas dalam artikel ini.

Civic engagement memberikan dampak yang signifikan bagi individu maupun kehidupan bermasyarakat. Bagi individu, *civic engagement* mampu meningkatkan kesadaran kewargaan, kepedulian sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menyikapi persoalan public (Tesa dkk., 2025). Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan juga membentuk sikap tanggung jawab, toleransi, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Pada tingkat sosial, *civic engagement* berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang partisipatif, solid, dan berkeadilan karena warga negara terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah bersama (Hidayah dkk., 2025). Selain itu, *civic engagement* memperkuat kepercayaan sosial dan kualitas demokrasi, serta mendorong terwujudnya kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Civic engagement atau keterlibatan warga negara sebagai upaya warga negara dalam berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Sihombing dkk., 2023). Melalui *civic engagement* siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk menciptakan perubahan

positif. *Civic engagement* berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi sarana mendorong keterlibatan aktif warga negara tetapi berperan dalam menumbuhkan kesadaran konstusional (Hidayah dkk., 2025).

Studi ini dilakukan di salah satu SMA Muhammadiyah Klaten dengan tujuan untuk menelaah penerapan model *flipped classroom* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, sementara aspek keterlibatan kewargaan (*civic engagement*) masih jarang diteliti secara komprehensif. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa peningkatan Pendidikan Pancasila melalui *flipped classroom* efektif melalui *problem based learning* di tingkat sekolah dasar (Mulyasari dkk., 2023). Menurut Darmawan dkk, (2025) mengungkapkan bahwa Pendidikan Pancasila dapat dioptimalkan melalui *flipped classroom* pada pembelajaran dikelas. Penelitian sebelumnya yang relevan menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran *flipped classroom* lebih baik dan berdampak pada siswa tetapi penelitian tersebut masih berfokus pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini belum ada, Pendidikan Pancasila melalui *flipped classroom* di tingkat sekolah menengah atas. Pendidikan Pancasila di sekolah menengah atas berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif dan berpikir kritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata untuk membangun model pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini tidak hanya akan memperkuat aspek kognitif tetapi juga akan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, menunjukkan kepedulian sosial, dan memikul tanggung jawab sebagai warga negara untuk generasi berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi model pembelajaran *flipped classroom* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung, serta bagaimana interaksi dan aktivitas pembelajaran dapat mendorong terbentuknya sikap dan perilaku kewarganegaraan aktif (*civic engagement*) pada siswa.

Pertanyaan penelitian yang menyoroti bagaimana *flipped classroom* mampu meningkatkan *civic engagement* tidak dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif, karena fenomena yang dikaji tidak dapat dipahami melalui skor atau hubungan statistik semata, melainkan melalui makna pengalaman, perilaku nyata, dan dinamika pembelajaran yang terjadi secara natural di kelas. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri fenomena secara rinci dalam konteks nyata, mencakup kondisi sekolah, karakter siswa, strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran.

Studi ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Klaten selama dua bulan, dari Februari 2026 hingga April 2026. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi. Pertama, sekolah ini menerapkan model *flipped classroom*, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kedua, sekolah ini memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti akses internet, perangkat multimedia, dan sistem pembelajaran digital, yang memungkinkan siswa belajar mandiri sebelum kelas tatap muka melalui video atau materi daring.

Ketiga, sekolah ini terkenal karena mendukung pendidikan karakter dan pembiasaan nilai-nilai kewarganegaraan. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana pengaturan *flipped classroom* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan masyarakat. Jumlah waktu dua bulan dipilih karena memberikan waktu yang cukup bagi peneliti untuk melakukan pengamatan menyeluruh terhadap seluruh proses pelaksanaan pembelajaran, mulai dari persiapan guru, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi perkembangan *civic engagement* siswa secara menyeluruh.

Teknik purposive sampling, yang berdasarkan pertimbangan tertentu untuk kebutuhan penelitian, digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Metode ini digunakan karena tidak semua orang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan *flipped classroom*. Informasi dipilih secara hati-hati berdasarkan fungsi dan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) guru Pendidikan Pancasila yang menerapkan model *flipped classroom* (2) siswa

yang mengikuti pembelajaran tersebut secara aktif minimal selama satu semester dan (3) pihak sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang memahami kebijakan dan pelaksanaan model pembelajaran. Jumlah informan awal ditetapkan sebanyak empat orang, terdiri atas satu guru, dua siswa, dan satu pihak sekolah. Namun, jumlah ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai prinsip *data saturation*, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang muncul (Ahmed, 2025).

Data primer dan sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan langsung dari informan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Data primer mencakup deskripsi proses pembelajaran *flipped classroom*, pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, respons dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, dan perilaku siswa yang menunjukkan *civic engagement*, seperti kerja sama (Afifah dkk., 2024).

Data sekunder digunakan untuk membantu analisis. Ini termasuk dokumen sekolah seperti silabus dan modul ajar Pancasila, rekaman kegiatan pembelajaran, video atau modul *flipped classroom*, foto atau catatan observasi, dan dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran inovatif (Mardatillah & Murhayati, 2025).

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif-moderat, yang berarti peneliti hadir di kelas tanpa mengganggu pelajaran tetapi tetap mengamati dinamika yang berlangsung. Pola interaksi guru dan siswa, aktivitas diskusi kelompok, dan perilaku siswa yang menunjukkan *civic engagement*, seperti partisipasi aktif, berbagi pendapat, dan kerja sama, adalah fokus observasi. Tiga kelompok informan menerima wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur.

Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Pancasila untuk mendapatkan pemahaman tentang metode pelaksanaan, tujuan pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi. Wawancara juga dilakukan dengan perwakilan siswa sebanyak 2 orang untuk mengetahui bagaimana belajar melalui materi pra-kelas, aktivitas tatap muka, dan bagaimana hal itu

berdampak pada keterlibatan kewarganegaraan mereka. Wawancara juga dilakukan dengan sekolah untuk mendapatkan pemahaman tentang kebijakan dan dukungan institusi terhadap model pembelajaran baru. Selain berfungsi sebagai bahan triangulasi, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis, visual, dan digital yang mendukung hasil penelitian.

Peneliti memulai proses reduksi data dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan subjek penelitian. Contoh data ini meliputi pengalaman siswa, aktivitas di kelas yang dilipat, dan cara masyarakat terlibat. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, kutipan wawancara, atau catatan observasi.

Ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola, hubungan, dan maknanya. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap ketiga. Ini berarti menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian terus-menerus dan memverifikasi konsistensi data melalui proses verifikasi berulang.

Triangulasi sumber, teknik, dan waktu adalah metode yang digunakan untuk menjaga keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi guru, siswa, dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa data konsisten. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data saling melengkapi dan memperkuat temuan (Fikri dkk., 2025).

Triangulasi waktu mengumpulkan data di awal, pertengahan, dan akhir proses pembelajaran untuk melihat perubahan dan konsistensi perilaku siswa. Selain itu, *member checking* meminta informan untuk meninjau kembali transkrip wawancara atau ringkasan temuan sementara memperkuat keabsahan data. Selain itu, peneliti melakukan *debriefing* dengan rekan sejawat yang memahami metodologi penelitian untuk mendapatkan saran tentang konsistensi analisis dan kemungkinan bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Menciptakan Suasana Kelas yang Interaktif

Pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom* di SMA Muhammadiyah Klaten

menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang signifikan dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan G1, diperoleh pemahaman bahwa *flipped classroom* bukan sekadar pembalikan teknis urutan materi, melainkan sebuah transformasi menyeluruh dalam cara guru dan siswa berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Pembelajaran *flipped classroom* ini pembelajaran terbalik ya, jadi, model ini sangat membantu menciptakan suasana kelas lebih aktif. Saya cuma jadi fasilitator dan siswa yang lebih aktif dikelas”



Gambar 1. Kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok siswa dalam pembelajaran *flipped classroom* Pendidikan Pancasila.

Guru mengatakan model ini membantu menciptakan suasana kelas yang adil dan terlibat. Siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi mereka juga memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari "jiwa" nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan nyata. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* dalam pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai teknik, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan dengan lebih baik.

Di SMA Muhammadiyah Klaten, *flipped classroom* dilakukan dalam tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru membuat RPP, bahan ajar, dan media berbasis digital yang dapat diakses siswa di rumah. Kegiatan pra-kelas dan di dalam kelas adalah dua komponen utama dari tahap pelaksanaan. Pada tahap evaluasi, penilaian mencakup selain hasil kognitif, partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi. Temuan penelitian ini dapat disajikan secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Pelaksanaan *Flipped Classroom* dalam Pendidikan Pancasila di SMA Muhammadiyah Klaten

Informan	Permasalahan	Strategi	Dampak
Guru Pendidikan Pancasila	Pembelajaran konvensional bersifat satu arah, siswa pasif dan hanya menghafal materi tanpa memahami nilai-nilai secara mendalam	Menerapkan <i>flipped classroom</i> dengan aktivitas mandiri di rumah melalui video dan modul digital, serta kegiatan interaktif di kelas	Siswa lebih aktif, suasana kelas demokratis, dan siswa mampu mendalami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung
Siswa	Kurangnya kesiapan belajar sebelum kelas dan kurangnya kepercayaan diri dalam berpendapat	Melakukan belajar secara mandiri di rumah melalui video/modul sebelum kelas dan saat dikelas siswa dianjurkan aktif berdiskusi	Meningkatnya kemandirian belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Kurang optimalnya inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi di sekolah	Mendukung implementasi <i>flipped classroom</i> melalui kebijakan dan penyediaan fasilitas sekolah	Pembelajaran lebih inovatif, pemanfaatan teknologi meningkat, dan kualitas pembelajaran berkembang

Kegiatan Pra-Kelas

Pada tahap pra-kelas, siswa diminta untuk mempelajari topik secara mandiri melalui video pembelajaran dan bahan bacaan yang telah disiapkan guru. Guru menjelaskan bahwa model

ini berbeda dari pembelajaran biasa karena siswa melakukan aktivitas mandiri di rumah sebelum kelas dimulai, sedangkan di kelas mereka terlibat dalam kegiatan interaktif seperti diskusi dan

tanya jawab. Hasil wawancara dengan S1 menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, model pembelajaran *flipped classroom* ini seru dan efektif karena beda dari biasanya, soalnya, kita disuruh belajar dulu dirumah jadi, saat dikelas nggak terlalu bingung”

Kegiatan pra-kelas ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif. Dengan mempelajari topik terlebih dahulu, siswa datang ke kelas dengan pengetahuan yang memadai sehingga diskusi yang dilakukan menjadi lebih substansial.

Kegiatan In-Class

Pendekatan *Problem-Based Learning (PBL)* mengutamakan aktivitas interaktif pada tahap kegiatan di kelas. Siswa diminta untuk menyelesaikan kasus atau masalah yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila oleh guru mereka. Kemudian, mereka bekerja dalam kelompok kecil untuk mencari solusi dengan menggunakan teori yang telah mereka pelajari secara mandiri sebelumnya. Karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga mampu mengaitkannya dengan masalah dunia nyata, strategi ini terbukti berhasil dalam mendorong keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kelas yang dilipat dapat menjembatani pengetahuan akademik dengan realitas sosial yang dihadapi siswa saat mereka menjadi warga negara muda.

Baik materi awal berkualitas tinggi dan pemanfaatan teknologi yang memadai di sekolah adalah pendukung *flipped classroom*, tetapi penghalang utamanya adalah kemandirian siswa, yang perlu ditingkatkan. Guru mengatakan bahwa partisipasi siswa belum merata karena ini adalah pengalaman baru bagi mereka. Namun, setelah mereka lebih terbiasa, hasilnya akan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sumaryo dkk. (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas *flipped classroom* sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan ketersediaan fasilitas teknologi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi model ini tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga pada kesiapan ekosistem pembelajaran secara keseluruhan.

Selama penerapan kelas terbalik, dinamika interaksi antara pendidik dan siswa menunjukkan hasil yang positif. Guru tidak lagi mengontrol kelas sebagai satu-satunya sumber

pengetahuan, tetapi guru menjadi bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa mempelajari, menganalisis, dan memecahkan masalah. Siswa juga menjadi lebih terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan aktif, mandiri, dan berani menyuarakan pendapat mereka. Kondisi ini mencerminkan pergeseran paradigma pembelajaran dari guru kesiswa, yang merupakan prinsip utama pendidikan abad ke-21.



Gambar 2. Aktivitas diskusi kelompok siswa secara kolaboratif sebagai wujud *civic engagement* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Aktivitas diskusi kelompok pada gambar menunjukkan adanya interaksi, siswa saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan mencari Solusi secara kolaboratif. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial.

Pengalaman Proses Belajar Pendidikan Pancasila melalui *Flipped Classroom* dalam Meningkatkan *Civic Engagement* Belajar Mandiri Sebelum Kelas

Pengalaman belajar siswa dalam model *flipped classroom* menunjukkan transformasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Siswa merasakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih seru, berbeda dari biasanya, dan tidak monoton. Perubahan ini bukan hanya bersifat perseptif, melainkan juga tercermin dalam perubahan nyata pada pola belajar, kemandirian, kepercayaan diri, serta keterlibatan sosial siswa dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Tabel berikut merangkum bentuk-bentuk pengalaman belajar siswa melalui *flipped classroom* beserta peran aktif yang mereka jalankan dan nilai-nilai kewarganegaraan yang berhasil ditanamkan melalui proses tersebut.

Tabel 2. Pengalaman Belajar Siswa melalui *Flipped Classroom* dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai *Civic Engagement*

Bentuk Kegiatan Pembelajaran	Peran Siswa	Nilai Civic Engagement yang Ditanamkan
Belajar mandiri melalui video dan modul digital sebelum kelas (pra-kelas)	Siswa secara aktif menonton video, membaca materi, dan mencatat poin-poin yang belum dipahami untuk didiskusikan di kelas	Siswa mengembangkan nilai tanggung jawab pribadi, kemandirian belajar, dan literasi digital sebagai bagian dari kewarganegaraan digital
Diskusi kelompok berbasis masalah (Problem-Based Learning) di kelas	Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis kasus nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan mencari solusi bersama	Siswa menginternalisasi nilai kerja sama, toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan kemampuan bermusyawarah sebagai wujud demokrasi
Tanya jawab dan presentasi hasil diskusi	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan merespons pertanyaan dari teman maupun guru secara aktif	Siswa mengembangkan keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan komunikasi publik, dan rasa percaya diri sebagai warga negara yang partisipatif
Refleksi dan evaluasi pembelajaran	Siswa melakukan refleksi diri terhadap proses belajar, mengidentifikasi kekurangan, dan menyampaikan umpan balik secara terbuka	Siswa mengembangkan kesadaran kritis, kejujuran, dan kemampuan evaluasi diri yang merupakan fondasi sikap demokratis
Penyelesaian tugas kolaboratif berbasis nilai Pancasila	Siswa bersama kelompok menyelesaikan tugas yang mengharuskan mereka mengaitkan teori Pancasila dengan persoalan sosial di lingkungan sekitar	Siswa mengembangkan kepedulian sosial, rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu publik
Interaksi sosial antar siswa dalam kerja kelompok	Siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan mendukung satu sama lain dalam proses diskusi dan penyelesaian tugas	Siswa memperkuat nilai solidaritas, empati, gotong royong, dan kemampuan bekerja sama lintas perbedaan latar belakang

Dari perspektif kognitif, kelas yang dilipat gandakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Pancasila. Siswa yang telah mempelajari materi melalui video sebelum kelas dimulai lebih siap untuk mengikuti diskusi di kelas. Salah satu siswa mengatakan bahwa ia menonton video, membaca materi, dan mencatat hal-hal yang belum dipahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pra-sekolah membantu siswa belajar menggunakan informasi secara mandiri. Ketika siswa tiba di kelas dengan pengetahuan mencukupi, diskusi menjadi lebih mendalam karena siswa tidak lagi memulai dari nol. Prinsip konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi.

Diskusi Kelompok Meningkatkan Keberanian Berpendapat

Siswa menunjukkan peningkatan minat, keinginan, dan semangat untuk belajar dari aspek afektif. Kegiatan diskusi yang dinamis membiarkan siswa berbicara dengan lebih bebas. Karena dibiasakan untuk aktif berpartisipasi di kelas, salah satu siswa mengatakan bahwa dia sekarang lebih berani bertanya dan berbicara secara aktif. Perubahan ini sangat relevan dengan dimensi *civic engagement* karena keberanian menyampaikan pendapat merupakan salah satu indikator penting partisipasi warga negara dalam kehidupan demokratis. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab, terutama dalam menyelesaikan

tugas pra-kelas dan kontribusi aktif dalam kerja kelompok.

Dari perspektif sosial, kelas yang dilipat meningkatkan interaksi siswa yang lebih intens dan bermakna. Diskusi kelompok dan kerja sama menyelesaikan masalah membantu siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan empati. Dalam percakapan, siswa mengatakan bahwa mereka membantu satu sama lain. Dalam situasi ini, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas, yang merupakan komponen utama dari nilai-nilai Pancasila, terlihat jelas. Melalui interaksi sosial yang intensif, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan kelas sehari-hari.

Hasil wawancara dengan S2 mengatakan bahwa “ jadi melalui pembelajaran *flipped classroom* ini yang biasanya saya pasif dikelas tetapi menjadi lebih aktif karena diharuskan untuk berani menyampaikan pendapat”. Hal ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* ini dapat meningkatkan keberanian melalui diskusi kelompok.

Kerja Kelompok Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa

Selain itu, guru mengatakan bahwa *flipped classroom* mendorong kepedulian sosial siswa karena memberikan ruang untuk pengalaman emosional dan sosial, bukan hanya kognitif. Siswa sekarang bukan lagi objek yang "dicekoki" nilai-nilai Pancasila, mereka sekarang menjadi orang yang secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Pernyataan ini menegaskan bahwa *flipped classroom* memiliki potensi yang besar dalam membangun *civic engagement* siswa secara holistik, mencakup dimensi pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), sikap kewargaan (*civic disposition*), keterampilan kewargaan (*civic skills*), dan partisipasi aktif (*civic participation*).



Gambar 3. Guru sebagai fasilitator mendampingi kegiatan diskusi kelompok siswa

dalam pembelajaran *flipped classroom* Pendidikan Pancasila

Gambar tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang mendampingi proses diskusi siswa. Guru memberikan arahan, membantu siswa untuk aktif ketika mengalami kesulitan, serta mendorong siswa untuk aktif menemukan solusi secara mandiri.

Lebih lanjut, guru juga mengamati bahwa kontribusi *flipped classroom* terhadap *civic engagement* siswa terlihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi dan berdialog, serta keberanian melakukan aksi demokrasi nyata. Siswa juga semakin melek terhadap literasi digital sebagai sarana partisipasi kewargaan di era modern. Temuan ini sangat relevan dengan tuntutan kompetensi warga negara di abad ke-21 yang tidak hanya dituntut untuk memahami nilai-nilai demokrasi, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif melalui berbagai platform, termasuk platform digital. Dengan demikian, *flipped classroom* dalam Pendidikan Pancasila terbukti menjadi jembatan yang efektif antara pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *flipped classroom* dapat menjadikan suasana kelas yang interaktif. *Flipped classroom* menekankan pada pemberian materi sebelum pembelajaran tatap muka agar waktu dikelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih interaktif dan bermakna (Latifah dkk., 2024). Inovasi pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi siswa (Prayoga dkk., 2023). Guru tidak lagi menjadi pusat utama dalam penyampaian materi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman secara mandiri. Guru diharapkan mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sugiyarti & Patmisari, 2024).

Dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran dibagi menjadi dua bagian utama yaitu kegiatan pra-kelas dan kegiatan di dalam kelas. Kegiatan pra-kelas memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman awal melalui video maupun bahan ajar yang diberikan oleh guru. Materi yang disajikan dalam bentuk video atau

bahan ajar digital harus mampu menarik perhatian siswa serta mudah dipahami. Hidayah, (2025) mengungkapkan bahwa *civic engagement* pada era digital berkaitan dengan kemampuan warga negara memanfaatkan teknologi untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab.

Kegiatan di dalam kelas difokuskan pada aktivitas diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah melalui pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) yang mampu membangun keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta meningkatkan kemampuan kerja sama. Hal tersebut relevan dengan konsep *civic engagement* yang menekankan partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan sosial dan demokratis. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, aktivitas diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah menjadi sarana pembelajaran demokrasi secara nyata di lingkungan sekolah (Kurniawati & Rahmandani, 2024). Melalui pemberian masalah kontekstual, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis situasi (Lestari dkk., 2025), serta mencari solusi secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Aulianisyah dkk., 2022).

Pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran *flipped classroom* menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton (Muali dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengalaman belajar siswa dalam *flipped classroom* mencerminkan adanya perubahan paradigma belajar pasif menjadi aktif (Pudjianto dkk., 2021).

Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru, tetapi mulai mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Proses ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* mampu mendorong terbentuknya *self-regulated learning*, yaitu kemampuan siswa untuk mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Erita dkk., 2022). Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat memperdalam materi

secara mandiri, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih dapat mengulang materi sebelum pembelajaran berlangsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* bersifat lebih inklusif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Purba, 2025).

Pengalaman belajar dalam *flipped classroom* juga memperkuat hubungan antar siswa. Diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar ide dan perspektif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim (Dwi dkk., 2024). Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Zulaikah dkk., 2023). Hal ini sangat relevan dengan konsep *civic engagement* yang menekankan pada partisipasi aktif individu dalam kehidupan sosial. *Flipped classroom* juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang terbiasa berdiskusi dan menyampaikan pendapat di kelas akan lebih berani dalam mengemukakan ide serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan kepribadian siswa.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas tentang pembelajaran *flipped classroom* akan tetapi belum dikaitkan dengan *civic engagement* siswa. Penelitian ini memiliki kebaharuan karena model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan *civic engagement* siswa.

SIMPULAN

Studi menunjukkan bahwa penerapan kelas terbalik (*flipped classroom*) dalam Pendidikan Pancasila di SMA Muhammadiyah Klaten efektif dalam meningkatkan keterlibatan warga negara siswa secara holistik dengan meningkatkan keterampilan kognitif, praktis, dan sosial mereka. Hasil penelitian ini sangat baru karena ada bukti nyata bahwa *flipped*

classroom tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Pancasila secara kognitif, tetapi juga dapat membantu siswa belajar nilai-nilai kewarganegaraan aktif seperti keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka, kemampuan untuk bekerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan keberanian untuk berbicara. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pengalaman belajar siswa dengan model ini berubah secara signifikan.

Dalam model pembelajaran ini, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima nilai Pancasila secara pasif sebaliknya, mereka sekarang menjadi peserta aktif dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kelas sehari-hari melalui diskusi masalah, kelompok kerja, dan refleksi kritis. Selain itu, dinamika pembelajaran yang diciptakan telah menghasilkan interaksi sosial yang lebih signifikan, suasana kelas yang lebih terbuka dan inklusif, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam partisipasi. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan *flipped classroom* dengan menggunakan *mixed methods* atau kuantitatif eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, J. N., Lukman, Z. A., Indriyanti, A., & Anwar, S. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(1), 143–157. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5333>
- Ahmed, S. K. (2025). Sample size for saturation in qualitative research: Debates, definitions, and strategies. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 5(December 2024), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100171>
- Aulianisyyah, R., Budiharti, R., & Fauzi, A. (2022). *PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI*. 4(2), 32–37. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70942/39326>
- Darmawan, R. R., Nurhasanah, N., & Edwita. (2025). *UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SEKOLAH DASAR*. 10(September).
- Dewi, K. A., Rahayuni, K. K., Apriani, N. L., & Ardiawan, I. K. N. (2020). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://jurnal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>
- Dwi, R., Rasyidi, G., Akbar, M. F., & Mustari, M. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantu E-Book Socioscientific Issue untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan kolaborasi Peserta Didik*. 3(1), 21–35.
- Erita, S., Pramesty, E. A., & Putra, A. (2022). *The Flipped Classroom Effect on Students' Self-Regulated Learning*. 5(2), 85–95.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13057–13065.
- Fitrawansah, Sultan, Alif, J. K., Isma, A. A., Yope, S. A., & Harviani, E. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Menggunakan Media E-Learning Berbasis Moodle. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13884–13892. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14350>
- Hidayah, Y., Trihastuti, M., Hakiki, M., & Fadli, R. (2025). *Penguatan Civic Engagement Berbasis Pancasila untuk Membangun Kesadaran Konstitusional Menuju Warga Negara yang Baik dan Berkelanjutan Pada Era Digital*. 13(1), 13–23.
- Iin, J., Sitompul, L., & Wini, T. (2024). Analisis Pentingnya Implementasi Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas Rendah SDN 08 Sentibak. 7(2), 323–331. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/2734/2079>
- Keba, A. R. D., Kollo, F. L., Funan, I., Atamukin, K. K. K., & S.O.Bura, S. (2026). Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Partisipasi Mahasiswa. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.p57-67>
- Kurniawati, N. R., & Rahmandani, F. (2024). *Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik melalui problem-based learning pada mata pelajaran*

- Pendidikan Pancasila*. 0066(2023), 28–37.
- Lailu, F., Syahid, A., Akil, M., Subaedah, & Nengsih, R. (2025). *PENERAPAN MODEL FLIPPED CLASSROOM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MAN 2 MAKASSAR*. 10(September), 246–258.
- Latifah, N., Utama, A. H., & Qomario. (2024). *Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Flipped Classroom : Systematic Literature Review*. 7. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4970/4205>
- Latifah, U., & Rindaningsih, I. (2023). Implementasi Flipped Classroom dalam Mendukung Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 156–166. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4447>
- Lestari, A. D., Mustari, M., Hadi, M. S., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2025). Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Traditional Flipped Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Praya Barat. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 20(1), 176–184. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc>
- Lukkensari, T. R., Oktabella, C. A., Ardana, L. M., Fahreza Zulfahmi, M., Purba, F. O., & Ghazali, I. (2023). Analisis Dampak Kurangnya Penanaman Nilai Pancasila Pada Kalangan Anak Remaja. *Analisis Dampak Kurangnya Penanaman Nilai Pancasila Pada Kalangan Anak Remaja*, 1(1), 37–47. <https://ojsid.my.id/index.php/JKEPMAS/a>
- Mahardika, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sangat Penting Untuk Membantu Memperkuat Identitas Nasional Di Era Abad 21. *Jurnal Krakatau*, 1(1), 27–34. <http://jurnal.desan.tapublisher.com/index.php/krakatau/index>
- Majid, A., & Arifin, M. (2025). *FLIPPED CLASSROOM EFEKTIVITAS MODEL PEMBELEJARAN*. 1, 210–221.
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan Fakta Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018–13028.
- Muali, C., Aisyah, N., & Faizah, N. (2023). *STUDENT MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES THROUGH ONLINE FLIPPED CLASSROOM BASED ON STUDENT SELF-REGULATION IN COASTAL AREAS*. 10(2), 188–202. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/5735/2821>
- Mulyasari, D. P., Hidayat, O. S., & Soleh, D. A. (2023). Pengaruh Model Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2324–2334. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5824>
- Murtiningsih, I., & Wijaya, A. P. (2024). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 6(1), 89–99. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/5582>
- Nurkhasanah, S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Jarak Jauh untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar IPA. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 2022. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
- Prayoga, R., Murdiono, M., & Hidayat, O. T. (2023). *Cooperative Learning Model Make a Match Type Assistance in Crossword Puzzle Games Improves Citizenship Learning Outcomes*. 11(1), 160–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/59437/26959>
- Pudjianto, U., Saurina, N., Hadi, F., & Adisusilo, A. K. (2021). *MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM*. 21(1), 86–93.
- Purba, S. E. E. (2025). *Flipped Classroom: A Pathway to Increase Self-Regulated Learning*. 7(2), 586–597.
- Ramly, R. A., Ariaty, E., & Ariandini, N. (2025). *IMPLEMENTASI MODEL FLIPPED CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR*. 14, 1–13.
- Ratnasari, K. I., Melinda, V. A., & Nafiah, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Auladuna*, 53–54.
- Rejeki, S., Sakban, A., Hatimah, H., Kewarganegaraan, P., Mataram, U. M.,

- Kewarganegaraan, P., Mataram, U. M., Pancasila, P., & Mataram, U. M. (2025). *Flipped Classroom sebagai Inovasi Pembelajaran PKN untuk Mendorong Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 1 Batulayar*. 13(2).
- Rohani, & Hemafitria. (2025). *Pengaruh Implementasi Pendekatan Deep Learning dengan Aplikasi Quizizz Terhadap Civic Knowledge Siswa*. 9, 395–403.
- Roza, S. (2024). Pentingnya Penggunaan Media Terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar SDN 023 Rokan IV Koto. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 1(2), 62–67. <https://doi.org/10.31004/edp.v1i2.62>
- Sidabalok, D. N., Sari, D. K., Manullang, G. E., Nst, I. B., Nainggolan, O. C., & Siregar, W. M. (2024). Analisis Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada SD Negeri 106160 Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 6. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.527>
- Sihombing, S. R., Hodriani, & Alhudawi, U. (2023). *MEMPERKUAT CIVIC ENGAGEMENT PADA GENERASI*. 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Simbolon, A. M., Yunita, S., Tarigan, M. B., & Lubis, N. S. (2024). *DEMOKRASI YANG BERBASIS PANCASILA : MENUMBUHKAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PARTISIPASI AKTIF*. 8(11), 182–188.
- Sinatra, P., & Aji, S. U. (2020). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DARING MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KELAS X SMK*. 9, 81–90.
- Sugiyarti, S., & Patmisari. (2024). *Peran Guru PPKn dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis*. 6(1), 1–8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/59437/26959>
- Suharno. (2020). Urgensi Revitalisasi Pancasila dalam Membangun Karakter Kebangsaan. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020>
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020>
- Sumaryo, A., Dewi, R. S., & Legiani, W. H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Peer Instruction Flipped Berbasis Game Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik di Mtsn 4 Lebak. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 70–77. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1545>
- Sunarto, & Sutrisno. (2021). Internalisasi Civic Engagement di Perguruan Tinggi melalui Program Kuliah Kerja Nyata. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 57–67.
- Syajili, A., & Abadi, A. M. (2021). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MATERI PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19*. 2(10), 1639–1650.
- Syukri, M. U., & Logahan, J. M. (2019). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Karang Taruna Kelurahan Karet Kuningan. *Jurnal SISTEM INFORMASI*, 1(2), 25–32. www.jurnal.ibmasmi.ac.id
- Tesa, A., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2025). *Revitalisasi Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Proyek : Upaya Meningkatkan Civic Engagement dan Karakter Kewargaan*. 10(2), 884–898.
- Widodo, L. S., Prayitno, H. J., & Widyasari, C. (2021). *Kemandirian Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Daring dengan Model Pembelajaran Flipped Classroom*. 5(5), 3902–3911.
- Zulaikah, Z., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2023). Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Keterampilan Civic Disposition Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 318. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.6444>